



# Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Pengudang Kabupaten Bintan

*Impact of Mangrove Ecotourism Development on Community Social Conditions in Pengudang Village, Bintan Regency*

Haidawati Haidawati<sup>1✉</sup>, Angga Reni<sup>1</sup>, Hasanah Hasanah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia 29111

## ✉ Info Artikel:

Diterima: 24 Oktober 2022

Revisi: 30 Oktober 2022

Disetujui: 15 November 2022

Dipublikasi: 30 November 2022

## 📖 Keyword:

Pengembangan Ekowisata, Dampak Sosial, Ekowisata Mangrove, Komunitas Masyarakat, Desa Pengudang

## ✉ Penulis Korespondensi:

Haidawati

Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Ilmu

Kelautan dan Perikanan, Universitas

Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

29111

Email: [haidawati@umrah.ac.id](mailto:haidawati@umrah.ac.id)

**ABSTRAK.** Pengembangan ekowisata mangrove di suatu daerah sudah pasti memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap lingkungan masyarakat disekitar objek wisata. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh masyarakat juga bisa dilihat dalam aspek ekonomi dan juga sosial. Desa Pengudang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bintan yang mengembangkan ekowisata mangrove berbasis masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pengembangan ekowisata mangrove terhadap kondisi sosial masyarakat di Desa Pengudang. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2021 dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam pada masyarakat di sekitar ekowisata mangrove Desa Pengudang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial yang ditimbulkan dari pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pengudang adalah terdapat perubahan interaksi sosial pada masyarakat, perubahan mata pencaharian, perubahan pola pikir dan keterampilan masyarakat.

**ABSTRACT.** The development of mangrove ecotourism in an area is certain to have both positive and negative impacts on the community environment around the tourist attraction. In addition, the impact felt by the community can also be seen on an economic and social scale. Pengudang Village is one of the areas in Bintan Regency that develops community-based mangrove ecotourism. The purpose of this study was to analyze the impact of mangrove ecotourism development on the social conditions of the community in Pengudang Village. The research was conducted in August-October 2021 using a qualitative approach, namely by conducting direct observations and in-depth interviews with communities around the Pengudang Village mangrove ecotourism. The data analysis used in this research is descriptive qualitative. The results of the study indicate that the social impacts arising from the development of mangrove ecotourism in Pengudang Village are changes in social interaction in the community, changes in livelihoods, changes in people's mindsets and skills.

## 📖 How to cite this article:

Haidawati, H., Reni, A., & Hasanah, H. (2022). *Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Pengudang Kabupaten Bintan*. Jurnal Akuatiklestari, 6(1): 48-52. DOI: <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v6i1.5085>

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai potensi keindahan alam serta kekayaan budaya yang bernilai besar dalam pasar industri ekowisata. Potensi alam tersebut bisa berbentuk sumberdaya alam biologi, keanekaragaman flora, fauna serta indikasi alam dengan keindahan panorama alam yang masih natural (Gandhi & Tanjung, 2022). Salah satu kebudayaan Indonesia merupakan mempunyai sistem religi, kesenian, bahasa wilayah, situs kebudayaan, pengetahuan, serta organisasi sosial. Bersumber pada laporan *World Travel Tourism Council (WTTC)* Tahun 2000 perkembangan ekowisata rata-rata sebesar 10% pertahun. Angka tersebut lebih besar dibanding perkembangan rata-rata pertahun buat pariwisata pada biasanya ialah sebesar 46% pertahun. Salah satu wujud ekowisata yang memiliki karakteristik khas tertentu ialah mengedepankan konservasi lingkungan, pembelajaran lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, serta menghargai budaya lokal. Perihal ini sebab terdapatnya pergeseran paradigma kepariwisataan internasional dari wujud pariwisata massal ke wisata minat khusus pada ekowisata (Hijriati & Mardiana, 2014).

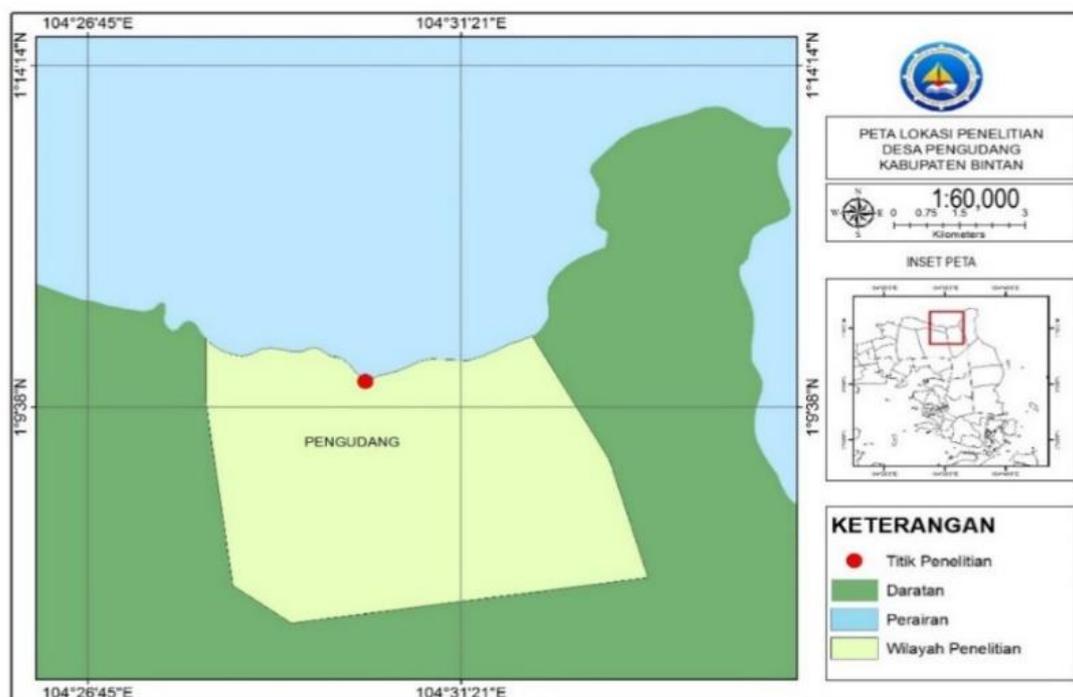
Desa Pengudang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bintan yang mengembangkan ekowisata mangrove

berbasis masyarakat dan dijadikan sebagai tempat percontohan tumbuhnya industri pariwisata yang dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat desa pengudang. Pengembangan ekowisata mangrove sangat penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat serta mencegah meluasnya kerusakan pada ekosistem mangrove dan diharapkan dapat mendorong perkembangan serta pelestarian hutan mangrove. Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pengudang secara pasti memberikan dampak baik pada aspek ekonomi maupun sosial bagi masyarakat di sekitar lokasi ekowisata mangrove. Pitana & Gayatri (2005), menyatakan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu wilayah dapat memberikan dampak yang dinilai positif seperti kenaikan pendapatan masyarakat, kenaikan devisa, peningkatan lapangan kerja dan sebagainya. Peneliti tertarik mengkaji dampak sosial yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan ekowisata mangrove yaitu Pengudang Bintang Mangrove di Desa Pengudang Kabupaten Bintan. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji dampak pengembangan ekowisata terhadap kondisi sosial masyarakat di Desa Pengudang.

## 2. BAHAN DAN METODE

### 2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2021 di Desa Pengudang, Kabupaten Bintan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Desa Pengudang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bintan yang mengembangkan ekowisata mangrove berbasis masyarakat dan dijadikan sebagai tempat percontohan tumbuhnya industri pariwisata yang mengedepankan usaha masyarakat. Adapun peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### 2.2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan dalam penelitian adalah catatan pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara kepada informan penelitian, *handphone* yang di gunakan sebagai alat perekam dan dokumentasi, serta alat tulis untuk mencatat hasil wawancara.

### 2.3. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif yaitu peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu masyarakat di sekitar lokasi ekowisata mangrove di Desa Pengudang dan melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi terkait dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2015), menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan pada kondisi objek alamiah, dan peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sample*, ialah pengambilan sampel dengan cara memberikan karakteristik khusus yang sesuai tujuan penelitian. Peneliti menetapkan informan penelitian adalah masyarakat di sekitar lokasi ekowisata mangrove dengan alasan bahwa masyarakat yang akan merasakan dampak secara langsung adalah yang berada di sekitar lokasi objek wisata tersebut dan secara kebetulan ekowisata mangrove berbasis masyarakat sehingga

secara pasti terdapat peran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Selain itu, terdapat *key informan* atau informan kunci dalam penelitian yaitu pengelola ekowisata yang mengetahui informasi mendalam mengenai ekowisata mangrove berbasis masyarakat.

#### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut :

1. Observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang merupakan masyarakat di sekitar lokasi ekowisata mangrove dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang akurat yang dibutuhkan dalam menjawab tujuan penelitian.
2. Wawancara yaitu peneliti melakukan tanya jawab dengan menggunakan panduan pertanyaan kepada informan utama penelitian yang merupakan masyarakat dan informan kunci (*key informan*) adalah pengelola ekowisata mangrove di Desa Pengudang untuk menggali informasi lebih dalam yang dibutuhkan oleh peneliti.
3. Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data melalui catatan atau bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

#### 2.5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian meliputi reduksi data, *display data* dan verifikasi. Miles & Huberman (1984), menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Reduksi data dibutuhkan dalam penelitian dengan mempertimbangkan data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup kompleks dan rumit sehingga perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Selanjutnya, *display data* untuk mempermudah peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari data penelitian. Tahap akhir adalah verifikasi dengan menyimpulkan seluruh kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung hingga pada saat penyajian data. Data yang diperoleh diverifikasi dari sumber data berupa triangulasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengudang Bintang Mangrove terkenal sebagai ekowisata mangrove di Desa Pengudang, Kabupaten Bintan. Wisata ini dikelola kelompok masyarakat dari kalangan nelayan, yaitu Iwan Winarto sebagai ketua kelompok masyarakat pengelola wisata Pengudang Bintang Mangrove. Ekowisata mangrove di Desa Pengudang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara dengan menyusuri keasrian hutan bakau sejauh 4 km menggunakan *speedboat* dan melihat pesona rimbunnya pepohonan bakau. Selain itu, wisatawan juga akan dibawa melihat pemandangan lain, seperti putihnya pasir, padang lamun yang terbentang luas serta eksotisnya batu junjung, batu arang, keindahan pulau dan aktivitas nelayan yang menangkap kepiting dengan alat perangkap tradisional bubu. Selain sebagai tempat wisata, Pengudang Bintang Mangrove juga digunakan sebagai tempat penelitian. Pengembangan ekowisata di Desa Pengudang menarik pengunjung untuk datang ke wilayah ini sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak baik pada aspek ekonomi maupun sosial bagi masyarakat di Desa Pengudang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak sosial yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pengudang Kabupaten Bintan yaitu sebagai berikut :

#### 3.1. Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia Gillin & Gillin (1982) dalam Soekanto (2006). Perubahan interaksi sosial yang dirasakan oleh masyarakat di sekitar lokasi ekowisata mangrove terjadi ketika masuknya orang baru pada lingkungan mereka seperti pengunjung atau wisatawan dari luar Desa Pengudang terutama wisatawan mancanegara yang secara budaya dan bahasa jauh berbeda. Masyarakat dulunya hanya berinteraksi dengan masyarakat lain dalam lingkungan yang sama dan cenderung tertutup terhadap orang luar yang masuk ke wilayahnya menjadi lebih terbuka seiring banyaknya pengunjung yang datang ke daerah mereka. Berikut adalah kutipan wawancara dengan salah satu informan penelitian "Menurut perubahan yang saya rasakan saat ini terutama sikap yang sebelum adanya ekowisata masih cuek, dan biasa-biasa aja kalau ada orang yang ke desa malahan saya masuk rumah takut ditanya-tanya. Tetapi setelah adanya ekowisata yang sampai sekarang ini. Saya dan masyarakat lainnya menjadi lebih ramah apalagi sekarang banyak peneliti-peneliti entah itu mahasiswa, dosen dan pengunjung dari luar malahan saya yang nawarkan diri untuk ditanya. Walaupun jawaban yang ditanya kurang memuaskan. Itu sudah membuat saya bangga dan bisa membantu orang yang membutuhkan baik itu peneliti maupun pengunjung yang datang". Hal ini juga didukung oleh pendapat Pitana & Gayatri (2005) yang menyatakan dampak sosial yang terjadi cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan. Selain itu, menurut Soekanto & Sulistyowati (2013) interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertindak laku sosial dengan individu lain.

#### 3.2. Perubahan Mata Pencaharian

Masyarakat di Desa Pengudang rata-rata memiliki mata pencaharian pada sektor perikanan. Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pengudang ternyata memberikan dampak terhadap mata pencaharian masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan mengatakan bahwa dengan adanya ekowisata mangrove di Desa Pengudang, memberikan peluang bagi masyarakat untuk terlibat langsung melalui usaha-usaha seperti membuka homestay, menjual makanan dan minuman di sekitar tempat wisata, menyediakan jasa penyebrangan untuk kegiatan wisata mangrove, menjadi tour guide, membuka usaha kerajinan tangan dan pusat oleh-oleh lainnya bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Pengudang. Menurut Hijriati & Mardiana (2014) ekowisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan. Pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek. Akan tetapi, apabila tidak dikelola dengan benar, maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif. Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pengudang memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitar lokasi karena terbukanya lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat.

### 3.3. Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pengudang selain memberikan dampak secara ekonomi bagi masyarakat di sekitar lokasi wisata, juga mampu mengubah pola pikir masyarakat yang dulunya mangrove dimanfaatkan kayunya sebagai bahan bangunan, kayu bakar dan arang menyebabkan mangrove mengalami kerusakan. Sejak dikembangkan ekowisata mangrove berbasis masyarakat, secara langsung menuntut masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian hutan mangrove agar tetap asri dan memiliki daya tarik wisata sehingga ekowisata mangrove di Desa Pengudang dapat berkelanjutan. Masyarakat menjadi sadar bahwa potensi hutan mangrove bagi mereka sangat besar dampaknya untuk kesejahteraan mereka. Mangrove sebagai habitat hewan laut seperti kepiting, udang, ikan dan lain sebagainya yang memiliki nilai ekonomi penting dan hutan mangrove juga mampu memberikan daya tarik wisata dengan menjaga keasriannya sehingga dengan berkembangnya ekowisata mangrove di Desa Pengudang memberikan peluang usaha dan lapangan kerja baru bagi masyarakat.

### 3.4. Perubahan Keterampilan Masyarakat

Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pengudang juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan masyarakat. Melalui kegiatan yang di selenggarakan oleh pengelola seperti pelatihan pembuatan kerajinan tangan, pengelolaan wisata, pembinaan untuk menjadi tour guide wisata dan lain-lain mampu memberikan perubahan terhadap keterampilan masyarakat. Masyarakat menjadi bisa memanfaatkan barang-barang bekas dan juga limbah perikanan yang bisa dijadikan sebagai kerajinan tangan yang menarik dan bisa membuka peluang usaha bagi masyarakat. Selain itu, pengunjung/wisatawan mancanegara yang datang ke Desa Pengudang dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat juga memberikan pengalaman baru dalam berbahasa asing. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat menjadikan masyarakat mampu berorganisasi dalam sebuah kelompok yang dibentuk bersama dalam mendukung pengelolaan wisata, masyarakat juga mampu berinteraksi dengan wisatawan, para akademisi, peneliti yang berkunjung ke Desa Pengudang. Menurut Trunajaya (2016), bahwa aspek pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai upaya penguatan dan peningkatan kapasitas peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan untuk berpartisipasi, berperan aktif dan strategis sebagai subjek maupun penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan berkelanjutan.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pengudang berdampak positif pada aspek sosial masyarakat seperti perubahan interaksi sosial, perubahan mata pencaharian masyarakat yang lebih beragam, perubahan pola pikir serta keterampilan masyarakat di sekitar lokasi ekowisata mangrove.

## 5. REFERENSI

- Akbar, P.S., & Usman, H. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. ISBN 979-526-278-5
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. ISBN 978-979-518-998-5
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Djamari. (2013). Nilai-Nilai Agama dan Budaya Yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikadeun Banten. [Disertasi]. FPS IKIP Bandung : tidak diterbitkan.
- Gandhi, P., & Tanjung, D. (2022). Kelayakan Finansial dan Jaringan Sosial pada Keramba Jaring Apung, Haranggaol, Danau Toba, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuatiklestari*, 5(2): 66-72. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v5i2.4249>
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02 (03): 146-59.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3),483-494. [Online] [https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/6642/5402](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402)
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Pitana & Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata (kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata)*. Yogyakarta: Cv. Andi. ISBN 979-731-700-5
- Rianse, U., & Abdi. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta. ISBN 978-979-8433-86-3
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali. ISBN 978-979-769-577-4
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. ISBN 979-8433-71-8
- Trunajaya, I.G. (2016). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bandung*. Laporan Penelitian Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Usman, H., & Akbar, P.S. (2009). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. ISBN 979-526-278-5